

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Literatur**

##### **2.1.1 Review Penelitian Sejenis**

Kajian literatur merupakan langkah penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memahami perkembangan pengetahuan yang telah ada terkait topik yang diteliti. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi teori, konsep, metode, serta temuan-temuan sebelumnya yang relevan, sehingga penelitian yang dilakukan tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam konteks ilmiah yang lebih luas. Salah satu aspek penting dalam kajian literatur adalah melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat celah penelitian, menghindari duplikasi, dan memperkuat dasar teori serta metodologi yang digunakan.

Dalam menyusun kajian literatur ini, peneliti mengacu pada berbagai sumber terpercaya, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dan informasi relevan yang diperoleh dari hasil penelusuran di internet. Selain itu, beberapa referensi diambil dari penelitian sebelumnya yang memiliki fokus atau pendekatan yang sejalan dengan topik ini. Berikut ini adalah ringkasan dari beberapa penelitian sejenis yang telah ditinjau:

Tabel 2. 1 Penelitian Sejenis

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<b>Rifqi Fauzi &amp; Nurislamia</b> <i>Pola Asuh Orang Tua dalam Kajian Komunikasi: Implikasi terhadap Hubungan Keluarga</i> (Fauzi & Islamiah, 2023)	Teori pola asuh dalam kajian komunikasi	Studi kepustakaan (literature review)	Sama-sama membahas peran orang tua dalam dinamika komunikasi keluarga serta dampaknya terhadap relasi antar anggota keluarga.	Penelitian bersifat literatur tanpa pengumpulan data lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus utama mereka pada gaya asuh, bukan kekasaran dalam komunikasi.
<b>Nafsah K. Sihabbudin &amp; Johana</b>	Teori pola komunikasi keluarga	Kualitatif (observasi dan	Menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus penelitian pada keluarga broken home

<p><b>Nahuway</b> <i>Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Waihaong</i> (Sihabuddin &amp; Nahuway, 2022)</p>		wawancara mendalam)	untuk mengkaji pola komunikasi dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap hubungan orang tua dan anak.	akibat perceraian, berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada kekasaran verbal dalam komunikasi keluarga utuh.
<p><b>Anton Widodo, Hemlan Elhany, Dimas Y. Pangestu, Andi Rahmad Pola</b></p>	Teori pola komunikasi keluarga (Laissez-faire, Pluralistik, dan Protektif)	Kuantitatif deskriptif	Sama-sama meneliti pola komunikasi orang tua dalam lingkungan keluarga dan	Menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus

<p><i>Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak (Widodo et al., 2024)</i></p>			<p>dampaknya terhadap anak.</p>	<p>pada pembentukan kepribadian anak, bukan pada pola komunikasi yang kasar.</p>
<p><b>Allisa Zannuba</b> <i>Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Akhlak Penyandang Disabilitas Pada Komunitas Gerakan Peduli Anak</i></p>	<p>Teori pola komunikasi Devito</p>	<p>Kualitatif lapangan</p>	<p>Sama-sama meneliti pola komunikasi menggunakan teori Devito</p>	<p>Objek penelitiannya berbeda. Penelitian yang dilakukan Allisa, objek yang dipakai adalah pola komunikasi interpersonal dalam membangun akhlak penyandang disabilitas pada</p>

<p><i>Difabel</i></p> <p><i>Pekalongan</i></p>			<p>komunitas</p> <p>Gerakan Peduli</p> <p>Anak Difabel</p> <p>(GPAD)</p> <p>Pekalongan.</p> <p>Sedangkan</p> <p>penelitian ini</p> <p>objek</p> <p>penelitiannya</p> <p>adalah pola</p> <p>komunikasi</p> <p>antara orang tua</p> <p>dan anak di Kota</p> <p>Bandung.</p>
--	--	--	---

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Komunikasi

Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti “sama” atau “membuat menjadi umum” (Maulidah, 2024). Kata ini berakar dari beberapa bentuk lain seperti *communicare* dan *communication*, yang pada dasarnya merujuk pada upaya untuk menciptakan kesamaan makna atau pemahaman bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi didefinisikan sebagai proses

penyampaian dan penerimaan pesan agar informasi yang dimaksud dapat dipahami oleh pihak lain (Posangi et al., 2020). Komunikasi juga dapat dimaknai sebagai upaya manusia untuk berbagi pengalaman, baik secara verbal maupun non-verbal.

Sejumlah ahli turut memberikan definisi yang beragam mengenai komunikasi. Misalnya, Berelson dan Steiner menyatakan bahwa komunikasi melibatkan penyampaian informasi, ide, dan emosi melalui simbol atau lambang. Hovland dan Miller menekankan komunikasi sebagai proses yang dapat memengaruhi perilaku penerima pesan. Sementara itu, Rogers dan Kincaid menggambarkannya sebagai proses pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih yang mengarah pada tercapainya pemahaman bersama (Husein et al., 2021). Definisi lain juga menyoroti aspek tujuan, saluran, dan dampak dalam proses komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Lasswell, Shannon dan Weaver, serta tokoh-tokoh lainnya.

### **2.2.1.1 Unsur – Unsur Komunkasi**

#### **a. Komunikator**

Komunikator adalah pihak yang berperan sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi. Komunikator bisa berupa individu, kelompok, institusi, atau bahkan media massa, yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, gagasan,

atau opini kepada pihak lain. Dalam konteks keluarga, misalnya, seorang ayah yang menasihati anaknya tentang pentingnya tanggung jawab termasuk dalam peran sebagai komunikator. Di luar itu, guru yang mengajar di kelas, juru bicara pemerintah, atau penyiar berita juga bisa disebut sebagai komunikator (Binrany et al., 2024).

**b. Komunikasikan**

Komunikasikan merupakan pihak yang menerima pesan dari komunikator. Sama seperti komunikator, komunikasikan juga bisa berupa seseorang, sekelompok orang, organisasi, atau masyarakat luas. Mereka adalah audiens atau target dari pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika seorang ibu menegur anaknya karena tidak membereskan mainan, maka anak tersebut berperan sebagai komunikasikan. Dalam skala lebih besar, masyarakat yang menyaksikan siaran televisi dan menerima informasi dari berita juga merupakan komunikasikan (Binrany et al., 2024).

**c. Pesan**

Pesan adalah isi atau materi yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi, yang bisa berbentuk kata-kata (verbal) maupun bentuk non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh,

gambar, atau simbol. Pesan bisa berupa ide, informasi, perasaan, saran, atau bahkan perintah. Contohnya, saat seorang guru berkata “kerjakan PR kalian tepat waktu,” itu adalah pesan verbal. Sedangkan ketika seseorang mengangkat alis sebagai tanda heran atau tersenyum sebagai tanda setuju, itu merupakan contoh pesan non-verbal.

#### **d. Saluran**

Saluran adalah media atau jalur yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran bisa bersifat langsung seperti percakapan tatap muka, atau tidak langsung melalui media seperti telepon, pesan teks, email, radio, televisi, atau media sosial. Sebagai contoh, seorang dosen yang memberikan kuliah secara daring menggunakan platform Zoom sedang menyampaikan pesan melalui saluran digital. Begitu pula ketika seseorang mengirim pesan suara melalui WhatsApp, ia sedang memanfaatkan saluran komunikasi berbasis internet.

#### **2.2.1.1 Tujuan Komunikasi**

Komunikasi memiliki tujuan utama untuk menciptakan kesepahaman antara pihak-pihak yang terlibat (Tazkiya et al., 2021), yaitu antara pengirim dan penerima pesan. Dengan terciptanya

pemahaman yang sama, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diproses dan ditindaklanjuti. Komunikasi yang efektif memungkinkan informasi, gagasan, atau pendapat tersampaikan secara jelas dan tepat sasaran. Selain menyampaikan informasi, komunikasi juga berperan dalam memengaruhi sikap serta perilaku individu lain melalui proses interaksi. Dalam hal ini, komunikasi bersifat persuasif dan dapat digunakan untuk mengubah cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Komunikasi yang tepat dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, memperluas pengetahuan, serta membangun persepsi yang konstruktif dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media pembentukan pemahaman yang mendalam di antara individu.

Lebih jauh lagi, komunikasi juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan berkelanjutan. Melalui komunikasi yang terbuka dan efektif, hubungan antarindividu maupun kelompok dapat diperkuat, yang pada akhirnya meningkatkan rasa saling percaya dan kerja sama. Selain itu, komunikasi menjadi alat penting dalam penyelesaian konflik dan pemecahan masalah, karena memungkinkan berbagai pihak untuk memahami sudut pandang yang berbeda dan mencari solusi bersama. Dalam konteks organisasi atau tim, komunikasi yang baik mampu meningkatkan kinerja melalui koordinasi yang efisien dan pemberian umpan balik

yang membangun. Komunikasi juga dapat memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama secara lebih optimal.

### **2.2.1.3 Tipe-Tipe Komunikasi Berdasarkan Jumlah Pelaku Komunikasi**

#### **a. Komunikasi Intrapersonal**

Komunikasi intrapersonal adalah jenis komunikasi yang berlangsung di dalam diri individu itu sendiri. Dalam proses ini, seseorang melakukan dialog internal, misalnya saat berpikir, merenung, membuat pertimbangan, atau mengevaluasi dirinya sendiri. Komunikasi ini sering kali tidak disadari, namun memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan pembentukan sikap. Contoh sederhana dari komunikasi intrapersonal adalah ketika seseorang berbicara dalam hati saat menentukan pilihan antara dua keputusan sulit, atau saat menguatkan diri sendiri sebelum tampil di depan umum (Rimadani, 2023).

#### **b. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dan bersifat pribadi. Hubungan antarindividu yang terlibat dalam komunikasi ini umumnya dekat atau memiliki ikatan tertentu, seperti antara anggota keluarga, sahabat, atau rekan kerja. Bentuk komunikasi

ini memungkinkan adanya umpan balik langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai contoh, percakapan antara ayah dan anak mengenai masalah sekolah merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan kepercayaan, empati, dan keintiman emosional (Rimadani, 2023).

### **c. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung di antara beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok tertentu. Kelompok ini bisa berskala kecil seperti kelompok belajar, atau lebih besar seperti rapat keluarga besar atau komunitas warga. Dalam komunikasi kelompok, interaksi berlangsung dua arah atau lebih, dan biasanya melibatkan diskusi, pertukaran ide, serta pengambilan keputusan bersama. Contohnya adalah ketika sekelompok mahasiswa berdiskusi untuk menyusun tugas presentasi, atau saat keluarga besar berkumpul dan membahas rencana acara keluarga.

### **d. Komunikasi Publik**

Komunikasi publik terjadi ketika satu orang berbicara atau menyampaikan pesan kepada banyak orang secara langsung, biasanya dalam forum terbuka dan bersifat satu arah. Ciri khas komunikasi publik adalah audiens yang banyak, namun tidak

semua dapat memberikan umpan balik secara langsung atau intens. Tujuan dari komunikasi ini biasanya adalah untuk menyampaikan informasi, memengaruhi, atau mengedukasi. Contoh dari komunikasi publik adalah seorang guru yang menjelaskan pelajaran di depan kelas, atau seorang tokoh masyarakat yang memberikan ceramah di depan warga.

**e. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada audiens yang sangat luas dan heterogen melalui media massa. Dalam jenis komunikasi ini, pesan disampaikan secara satu arah dengan jangkauan yang sangat besar, dan penerima pesan umumnya anonim serta tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung. Media yang digunakan bisa berupa televisi, radio, surat kabar, atau platform digital. Contohnya adalah tayangan berita di televisi nasional, iklan layanan masyarakat di radio, atau artikel berita yang dibaca secara daring oleh ribuan orang sekaligus.

**f. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi merupakan jenis komunikasi yang terjadi dalam suatu struktur organisasi, baik secara formal maupun informal. Komunikasi ini bisa terjadi secara vertikal (dari

atasan ke bawahan atau sebaliknya), horizontal (antar rekan sejawat), atau lintas departemen. Tujuan utamanya adalah menyampaikan informasi, menyatukan visi, atau mengatur koordinasi di dalam organisasi. Sebagai contoh, komunikasi organisasi tampak dalam bentuk surat edaran yang dikirim kepala sekolah kepada seluruh guru, atau dalam rapat staf antarbagian dalam sebuah perusahaan.

#### **2.2.1.4 Tipe-Tipe Komunikasi Berdasarkan Cara Penyampaian Pesan**

##### **a. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata sebagai medium utama penyampaian pesan. Kata-kata tersebut bisa disampaikan secara lisan, seperti dalam percakapan langsung antara dua orang, atau secara tertulis seperti dalam surat, pesan teks, maupun email. Misalnya, ketika seseorang menulis pesan WhatsApp kepada temannya atau berbicara dalam rapat kerja, itu termasuk bentuk komunikasi verbal.

##### **b. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui isyarat atau simbol seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara,

postur, dan kontak mata. Komunikasi ini sering menyertai komunikasi verbal untuk memperkuat makna, namun juga bisa berdiri sendiri. Contoh komunikasi nonverbal adalah senyuman sebagai tanda keramahan, anggukan kepala untuk menyatakan setuju, atau tatapan tajam yang menunjukkan ketidaksenangan.

#### **2.2.1.5 Tipe-Tipe Komunikasi Berdasarkan Media Komunikasi**

##### **a. Komunikasi Tatap Muka (*Face to Face*)**

Komunikasi tatap muka (*face-to-face*) adalah komunikasi yang berlangsung secara langsung tanpa perantara teknologi (Chandra, 2023), biasanya dalam bentuk pertemuan fisik antara komunikator dan komunikan. Keunggulan komunikasi jenis ini adalah adanya interaksi spontan dan umpan balik secara langsung, serta keterlibatan elemen nonverbal yang lebih kaya. Contohnya adalah percakapan antara ayah dan anak di rumah atau diskusi kelompok di ruang kelas.

##### **b. Komunikasi Bermediakan (*Mediated Communication*)**

Komunikasi bermediakan (*mediated communication*) melibatkan penggunaan alat bantu atau teknologi sebagai perantara penyampaian pesan. Media yang digunakan bisa berupa alat komunikasi sederhana seperti telepon, atau media digital seperti video call, email, dan media sosial. Contohnya adalah

seseorang yang mengirim pesan melalui WhatsApp, berbicara lewat panggilan video, atau menonton siaran berita di televisi.

Lebih lanjut, media dalam komunikasi bermediakan dapat dikategorikan menjadi dua:

- Media tradisional, seperti radio, surat, dan televisi, yang telah lama digunakan dalam menyebarkan informasi secara luas kepada masyarakat.
- Media digital, yang berkembang seiring kemajuan teknologi, seperti aplikasi chatting (misalnya WhatsApp dan Telegram), media sosial (seperti Instagram dan Twitter), serta email. Media ini memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, fleksibel, dan interaktif.

#### **2.2.1.6 Tipe-Tipe Komunikasi Berdasarkan Tujuannya**

##### **a. Komunikasi Informatif**

Komunikasi informatif adalah komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada pihak lain agar mereka mengetahui suatu hal. Komunikator tidak bermaksud memengaruhi atau mengubah sikap komunikan, tetapi hanya ingin memastikan bahwa informasi diterima dengan jelas. Misalnya, ketika orang tua memberitahu anak tentang jadwal sekolah yang akan berubah mulai minggu depan, komunikasi

tersebut bersifat informatif karena hanya bertujuan memberikan pemberitahuan.

#### **b. Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif adalah jenis komunikasi yang digunakan untuk memengaruhi atau membujuk komunikan agar mengubah sikap, pandangan, atau tindakannya sesuai dengan keinginan komunikator. Komunikasi persuasif sering kali digunakan dalam konteks pendidikan, iklan, atau relasi interpersonal. Sebagai contoh, ketika seorang ibu membujuk anaknya agar belajar lebih giat menjelang ujian, ia sedang melakukan komunikasi persuasif dengan harapan anaknya termotivasi untuk belajar.

#### **c. Komunikasi Instruktif**

Komunikasi instruktif bertujuan memberikan perintah, arahan, atau instruksi yang harus dijalankan oleh komunikan. Biasanya bersifat satu arah dan mengharapkan tindakan sebagai respons. Komunikasi ini banyak ditemukan dalam konteks keluarga, pendidikan, maupun organisasi. Misalnya, seorang ayah menyuruh anaknya untuk segera membereskan kamar setelah bermain. Arahan tersebut jelas dan ditujukan agar anak segera melakukan sesuatu.

#### **d. Komunikasi Ekspresif**

Komunikasi ekspresif digunakan untuk menyampaikan perasaan, emosi, atau keadaan batin seseorang. Tujuan utamanya bukan untuk memberi informasi atau instruksi, melainkan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Komunikasi ini penting dalam hubungan yang melibatkan keintiman emosional, seperti keluarga atau sahabat. Contohnya, seorang anak yang merasa kecewa kemudian mengungkapkan rasa kesalnya kepada orang tuanya. Dengan begitu, orang tua dapat memahami perasaan anak dan merespons dengan empati.

### **2.2.2 Keluarga**

#### **2.2.2.1 Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar dalam struktur Masyarakat (Muhammad et al., 2023; Ratulangi et al., 2023). Dalam kehidupan manusia, keluarga menjadi tempat pertama individu berinteraksi, belajar norma, dan mengembangkan nilai-nilai dasar kehidupan. Tidak hanya sebagai tempat tinggal, keluarga juga berperan sebagai wadah pembentukan karakter, kasih sayang, dan dukungan emosional. Oleh karena itu, memahami pengertian keluarga secara mendalam sangat penting dalam berbagai kajian ilmu sosial maupun kebijakan publik.

Secara etimologis, kata "keluarga" berasal dari bahasa Indonesia, yang merupakan gabungan dari kata "keluar" dan "arga." Kata "arga" dalam bahasa Jawa Kuno berarti "harga" atau "nilai." Dengan demikian, "keluarga" dapat dimaknai sebagai kelompok yang memiliki nilai bersama dan saling terikat oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Etimologi ini mencerminkan pentingnya ikatan nilai dalam relasi antar anggota keluarga.

Dalam terminologi umum, keluarga dipahami sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu rumah tangga dan memiliki hubungan darah atau hubungan hukum. Ciri utama dari sebuah keluarga adalah adanya ikatan yang bersifat tetap, adanya hubungan emosional di antara anggotanya, serta tanggung jawab bersama, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Keluarga sering diposisikan sebagai institusi sosial pertama yang memperkenalkan individu pada nilai dan norma masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga diartikan sebagai "orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; sanak saudara." Definisi ini menegaskan bahwa keluarga tidak hanya mencakup ayah, ibu, dan anak, tetapi juga mencakup orang lain yang berada dalam satu rumah tangga dan memiliki hubungan tanggungan atau pertalian darah. Pemahaman ini memperluas makna keluarga dalam konteks masyarakat Indonesia yang sering kali bersifat komunal.

Definisi keluarga juga dijelaskan secara formal dalam peraturan perundang-undangan Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga didefinisikan sebagai “unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.” Definisi ini menekankan bahwa struktur keluarga bisa beragam, tetapi tetap memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai wahana pembinaan dan perlindungan anggotanya.

Beberapa ahli turut memberikan definisi keluarga berdasarkan bidang kajian masing-masing:

**a. George Peter Murdock**

George Peter Murdock adalah seorang sosiolog dan antropolog asal Amerika Serikat yang dikenal karena kontribusinya dalam kajian struktur sosial dan komparasi antar budaya. Dalam karya terkenalnya *Social Structure* (1949), Murdock melakukan studi terhadap 250 masyarakat di berbagai penjuru dunia untuk mengidentifikasi unsur-unsur sosial yang bersifat universal. Salah satu kesimpulan penting yang ia temukan adalah bahwa keluarga merupakan lembaga sosial yang universal dan ada dalam setiap masyarakat.

Ia mendefinisikan keluarga sebagai "*a social group characterized by common residence, economic cooperation, and*

*reproduction.*" Artinya, keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai dengan tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan kemampuan untuk melahirkan atau mengasuh keturunan. Menurut Murdock, keluarga inti setidaknya terdiri dari dua individu dewasa yang memiliki hubungan seksual yang sah (biasanya dalam konteks pernikahan), tinggal bersama, serta bertanggung jawab dalam mengasuh anak-anak yang lahir dari hubungan tersebut atau yang diadopsi. Dari perspektif ini, Murdock menekankan tiga fungsi utama keluarga secara universal: kohabitasi (tinggal bersama), reproduksi, dan kerja sama ekonomi, yang menjadikan keluarga sebagai fondasi utama kehidupan sosial.

**b. Evelyn Millis Duvall**

Evelyn Millis Duvall merupakan psikolog perkembangan keluarga yang berpengaruh di pertengahan abad ke-20. Ia menulis sejumlah karya penting tentang dinamika keluarga dan pendidikan keluarga, salah satunya adalah buku *Family Development* yang terbit pada tahun 1957. Dalam buku tersebut, Duvall memperkenalkan konsep "*family life cycle*" atau siklus kehidupan keluarga, yaitu pandangan bahwa keluarga mengalami tahapan perkembangan tertentu seiring berjalannya waktu, mulai dari tahap pasangan baru menikah hingga tahap masa tua.

Menurut Duvall, keluarga merupakan sistem dinamis di mana setiap anggotanya memainkan peran perkembangan yang berbeda-beda pada tiap fase kehidupan. Ia menekankan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga secara emosional dan psikologis. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar mengenai hubungan sosial, nilai, serta peran. Oleh karena itu, fungsi emosional, edukatif, dan sosial dalam keluarga sangat krusial dalam membentuk kepribadian individu. Perspektif Duvall menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya institusi sosial, tetapi juga arena psikologis tempat interaksi interpersonal yang mendalam berlangsung.

**c. Soelaeman Soemardi & Soerjono Soekanto**

Dalam buku 'Sosiologi Suatu Pengantar', Soemardi dan Soekanto mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, serta tinggal dalam satu rumah tangga. Keluarga, menurut mereka, memiliki peran penting dalam sosialisasi primer, yaitu proses awal di mana anak diperkenalkan pada nilai-nilai, norma, dan budaya masyarakat sejak dini.

Dalam pandangan mereka, keluarga menjalankan berbagai fungsi sosial yang krusial, antara lain sebagai media pewarisan nilai budaya, sarana kontrol sosial, dan sebagai tempat berlangsungnya hubungan sosial paling awal yang dialami individu. Mereka juga menekankan bahwa keluarga berperan sebagai tempat pendidikan moral, agama, dan etika dasar sebelum individu bersentuhan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berperan dalam struktur sosial, tetapi juga dalam membentuk karakter dan integritas individu dalam masyarakat.

#### **2.2.2.2 Fungsi Keluarga**

Komunikasi massa memiliki berbagai tujuan dan peran yang strategis dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dengan adanya perkembangan dan evolusi yang terus-menerus. Menurut Wright, komunikasi massa memiliki tujuh fungsi penting, salah satunya adalah menyediakan wawasan dan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individu dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi-fungsi komunikasi massa tersebut.

Keluarga memiliki peranan strategis dalam membentuk individu yang utuh, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Fungsi-fungsi ini tidak hanya berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Melalui keluarga,

nilai-nilai kehidupan ditanamkan, kebutuhan dasar dipenuhi, serta kepribadian anggota dibentuk sejak usia dini. Fungsi keluarga telah dibahas oleh banyak pakar dalam berbagai disiplin ilmu, dan secara umum dapat dirinci menjadi delapan fungsi utama berikut ini (Ramdani et al., 2023):

**a. Fungsi Edukasi (Pendidikan)**

Fungsi pendidikan dalam keluarga merujuk pada peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama bagi anak. Orang tua berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan, memberikan pengarahan, dan mengembangkan wawasan anggota keluarga, khususnya anak-anak. Tidak hanya soal menyekolahkan, tetapi juga mendidik secara informal melalui kebiasaan, nasihat, dan keteladanan. Misalnya, ketika orang tua secara konsisten mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan terima kasih setiap kali menerima bantuan, mereka sedang menanamkan nilai sopan santun yang menjadi bagian dari pendidikan moral.

**b. Fungsi Perlindungan (Proteksi)**

Keluarga berperan sebagai tempat perlindungan bagi setiap anggotanya, baik secara fisik, psikologis, maupun moral. Perlindungan fisik berarti keluarga menjaga agar anggotanya tidak kekurangan makanan, tempat tinggal, atau perawatan kesehatan. Perlindungan psikis berkaitan dengan dukungan

emosional yang membantu individu menghadapi tekanan hidup, sedangkan perlindungan moral berfungsi sebagai penuntun dalam membedakan yang baik dan buruk. Sebagai contoh, seorang ibu yang menenangkan anaknya setelah gagal dalam ujian dan memberinya semangat untuk mencoba lagi, sedang menjalankan fungsi protektif secara psikis dan moral.

**c. Fungsi Afeksi (Kebersamaan dan Kasih Sayang)**

Kehangatan dan kedekatan emosional antar anggota keluarga menjadi fondasi terbentuknya rasa saling percaya dan keterikatan. Fungsi ini diwujudkan melalui ekspresi cinta, perhatian, dan kepedulian satu sama lain. Ketika ayah meluangkan waktu untuk bermain bersama anak setelah bekerja seharian, meski hanya beberapa menit, itu menciptakan rasa nyaman dan membangun hubungan emosional yang kuat.

**d. Fungsi Sosialisasi**

Fungsi ini berkaitan dengan proses pengenalan norma, aturan, dan nilai sosial kepada anak agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan luar secara tepat. Keluarga membimbing anak agar siap menjadi bagian dari masyarakat. Sebagai contoh, ketika orang tua membiasakan anak untuk menyapa tetangga dengan sopan atau ikut kerja bakti lingkungan,

mereka sedang menanamkan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab sebagai warga.

**e. Fungsi Reproduksi**

Fungsi reproduksi menegaskan bahwa keluarga menjadi tempat yang sah secara sosial dan hukum untuk melanjutkan keturunan. Di samping itu, keluarga juga bertugas membesarkan anak-anak dalam lingkungan yang sehat dan mendukung. Misalnya, pasangan suami istri yang merencanakan kelahiran anak dengan memperhatikan kesiapan ekonomi dan emosional mereka, menunjukkan kesadaran akan pentingnya fungsi reproduksi yang bertanggung jawab.

**f. Fungsi Religi (Keagamaan)**

Fungsi keagamaan dalam keluarga diwujudkan dalam pengenalan ajaran agama, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai spiritual. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal konsep Ketuhanan dan tanggung jawab moral sebagai makhluk ciptaan. Sebagai contoh, orang tua yang membiasakan anak berdoa sebelum tidur dan memberi pemahaman sederhana tentang rasa syukur telah menjalankan fungsi religi dalam bentuk nyata.

**g. Fungsi Ekonomi**

Fungsi ekonomi keluarga mencakup usaha memenuhi kebutuhan dasar anggotanya seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Keluarga juga menjadi tempat pengelolaan dan distribusi keuangan rumah tangga. Sebagai ilustrasi, keluarga yang membuat anggaran bulanan bersama untuk kebutuhan harian, tabungan, dan pendidikan anak menunjukkan pengelolaan ekonomi yang terencana dan bertanggung jawab.

**h. Fungsi Rekreasi (Kenyamanan dan Kebersamaan)**

Keluarga juga berperan sebagai tempat rekreasi emosional, di mana setiap anggota dapat melepas stres dan menikmati kebersamaan. Fungsi ini memperkuat ikatan antaranggota dan menciptakan suasana yang menyenangkan di rumah. Contohnya, kegiatan akhir pekan sederhana seperti memasak bersama atau bermain permainan papan dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga dan menciptakan momen bahagia.

**i. Fungsi Biologis**

Fungsi biologis mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, istirahat, dan kesehatan jasmani. Keluarga harus mampu menjamin kesejahteraan fisik anggotanya agar tetap sehat dan mampu menjalani aktivitas sehari-hari. Misalnya, orang

tua yang memastikan anak mendapat gizi seimbang dan cukup tidur setiap hari sedang menjalankan fungsi biologis yang esensial.

### **2.2.3 Komunikasi Keluarga**

Komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi, individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi menjadi unsur dasar yang menjaga hubungan antaranggota tetap terhubung dan harmonis. Keluarga yang memiliki kebiasaan berkomunikasi dengan baik cenderung lebih terbuka, saling memahami, serta lebih siap menghadapi berbagai persoalan hidup bersama-sama.

Komunikasi keluarga merujuk pada proses penyampaian pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, antaranggota keluarga. Komunikasi ini tidak hanya berlangsung dari orang tua kepada anak, tetapi juga antara pasangan suami-istri, maupun antar saudara. Kehadiran komunikasi yang sehat akan menciptakan rasa aman, saling percaya, dan membentuk lingkungan rumah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, kegagalan dalam komunikasi sering menjadi akar dari banyak konflik keluarga.

### **2.2.3.1 Jenis dan Pola Komunikasi dalam Keluarga**

Komunikasi dalam keluarga dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal mencakup penggunaan kata-kata yang diucapkan secara langsung, seperti ketika orang tua memberikan nasihat atau bimbingan kepada anak. Sedangkan komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, atau sentuhan fisik. Misalnya, pelukan seorang ibu kepada anak yang sedih adalah bentuk komunikasi nonverbal yang dapat memberi rasa nyaman dan dukungan emosional.

Selain jenis komunikasi, pola komunikasi dalam keluarga juga memengaruhi dinamika relasi antar anggota. Terdapat berbagai pola, seperti pola otoriter, permisif, dan demokratis. Dalam pola otoriter, komunikasi bersifat satu arah biasanya dari orang tua kepada anak tanpa ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Pola permisif lebih longgar, namun kadang kurang tegas dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, pola demokratis mendorong semua anggota keluarga untuk saling mendengarkan dan berkontribusi dalam diskusi keluarga, sehingga tercipta suasana saling menghargai.

Salah satu peran penting komunikasi adalah sebagai alat pemecahan masalah. Ketika terjadi perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, atau antar saudara, komunikasi terbuka dan penuh empati menjadi jalan untuk mencapai pemahaman bersama. Contohnya, ketika seorang anak remaja ingin memilih jurusan sekolah

yang berbeda dari keinginan orang tuanya, dialog yang tenang dan saling mendengarkan dapat membantu kedua belah pihak mencapai kesepakatan tanpa konflik berkepanjangan.

Komunikasi juga berperan besar dalam mendidik anak dan membentuk karakter mereka. Melalui obrolan sehari-hari, orang tua menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Misalnya, saat anak melakukan kesalahan, teguran yang disampaikan dengan sabar dan jelas akan lebih mudah diterima dan dipahami, dibandingkan dengan hardikan atau kemarahan yang tidak terkontrol.

Selain itu, komunikasi menjadi penguat dalam membangun kedekatan emosional di antara anggota keluarga. Kata-kata dukungan, ungkapan kasih sayang, serta kebiasaan berbicara dari hati ke hati menciptakan rasa kelekatan yang hangat. Dalam keluarga yang biasa mengungkapkan perasaan secara terbuka, anggota keluarga akan merasa dihargai dan diterima, bahkan dalam keadaan sulit sekalipun.

### **2.2.3.2 Peran Komunikasi dalam Keluarga**

Komunikasi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anggota keluarga. Melalui dialog yang rutin dan hangat, orang tua dapat mengenalkan konsep moral, budaya, dan keagamaan kepada anak-anak. Misalnya, ketika makan malam

bersama, orang tua bisa menyisipkan cerita-cerita ringan yang sarat pesan moral, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam secara alami.

Di samping itu, komunikasi yang terbuka menciptakan rasa aman dan nyaman dalam rumah tangga. Ketika anak merasa bisa berbicara tanpa takut dimarahi atau dihakimi, mereka akan lebih percaya diri untuk bercerita tentang masalah yang dihadapi. Hal ini sangat penting terutama di masa remaja, saat anak mulai menghadapi tekanan dari luar rumah.

Komunikasi juga memperkuat rasa keterikatan antar anggota keluarga. Kebiasaan bertukar cerita, menanyakan kabar, atau sekadar berbicara santai saat bersantai bersama, membantu membangun kedekatan emosional. Kehangatan ini menciptakan ikatan yang kuat, sehingga anggota keluarga merasa saling memiliki dan didukung.

Selain itu, komunikasi yang jujur dan terbuka dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam banyak kasus, konflik keluarga berawal dari asumsi yang tidak diklarifikasi atau pesan yang disalahartikan. Dengan komunikasi yang sehat, anggota keluarga dapat saling memahami sudut pandang masing-masing dan menghindari pertengkaran yang tidak perlu (Permana & Suzan, 2023).

### 2.2.5 Verbal Abuse

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam setiap interaksi manusia, termasuk di dalam keluarga. Komunikasi yang sehat menjadi penopang keharmonisan, membangun saling pengertian, dan menumbuhkan rasa aman di antara anggota keluarga. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati, perasaan, pendapat, harapan, hingga perbedaan sudut pandang dapat disampaikan dengan cara yang membangun dan mempererat ikatan emosional.

Namun, tidak semua bentuk komunikasi berlangsung secara positif. Dalam sejumlah kondisi, komunikasi dapat berubah menjadi bentuk kekerasan verbal (verbal abuse), baik melalui ucapan yang menyakitkan, nada suara yang mengintimidasi, maupun bahasa tubuh yang merendahkan. Verbal abuse sering kali terjadi tanpa disadari, tetapi dampaknya bisa sangat mendalam. Ketika pola ini terus berulang, hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang, muncul perasaan tidak dihargai, dan pada akhirnya dapat memicu konflik serius bahkan keretakan keluarga.

Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk mengenali tanda-tanda verbal abuse, memahami faktor-faktor penyebabnya, serta menyadari dampaknya terhadap dinamika kehidupan keluarga. Kesadaran ini menjadi langkah awal untuk membangun komunikasi yang lebih sehat, penuh penghargaan, dan bebas dari kekerasan verbal.

### 2.2.5.1 Bentuk Verbal Abuse

Beberapa bentuk verbal abuse antara lain (Nazhifah, 2017):

#### a. Membentak dan Menghardik

Membentak adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan dengan suara keras dan penuh kemarahan, sering kali dimaksudkan untuk menunjukkan kekuasaan atau menakuti lawan bicara. Bentuk ini juga bisa berupa hardikan, yaitu teguran tajam yang dilontarkan dengan nada tinggi. Misalnya, ketika orang tua berteriak kepada anaknya yang tidak segera belajar, “Kamu ini bodoh banget, disuruh belajar susah banget sih!”

#### b. Menghakimi, Mengumpat, dan Memaki

Menghakimi berarti memperlakukan seseorang seolah-olah dirinya selalu bersalah, tanpa memberi ruang untuk klarifikasi atau penjelasan. Sementara itu, mengumpat dan memaki adalah bentuk pelampiasan emosi lewat kata-kata kotor atau hinaan yang menyakiti. Contohnya, seorang pasangan berkata kepada pasangannya, “Kamu itu emang nggak berguna, semua yang kamu lakuin salah terus!” atau melontarkan makian seperti, “Sialan kamu, dasar nggak tahu diri!”.

**c. Memberi Julukan Negatif atau Melabeli**

Memberi julukan negatif atau melabeli berarti menempelkan identitas buruk secara verbal kepada seseorang, biasanya dengan tujuan merendahkan atau mengontrol. Tindakan ini bisa dalam bentuk sebutan seperti “pemalas”, “anak gagal”, atau “pembawa sial”. Contohnya, seorang ayah berkata pada anaknya, “Kamu memang pemalas! Lihat tuh kakakmu jauh lebih sukses!”

**d. Meremehkan dan Melecehkan Kemampuan Anak**

Meremehkan berarti menganggap rendah usaha atau kemampuan seseorang, sedangkan melecehkan mengarah pada tindakan verbal yang mempermalukan dan menyakiti harga diri. Hal ini sering terjadi ketika orang tua mengucapkan kalimat seperti, “Udah lah, kamu tuh nggak sepintar kakakmu!” atau “Ngapain coba kamu ikut lomba, pasti kalah juga!”

**2.2.5.2 Faktor Penyebab Verbal Abuse**

Verbal abuse atau kekerasan verbal pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam keluarga maupun dari lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang. Dua faktor utama yang menjadi penyebab dominan adalah sebagai berikut (Suspramirda et al., 2022) :

**a. Faktor Keluarga atau Orang Tua**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sayangnya, keluarga juga bisa menjadi tempat munculnya kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Salah satu penyebab utamanya adalah budaya dalam keluarga yang cenderung menuntut kepatuhan mutlak dari anak terhadap orang tua, serta adanya hubungan yang tidak setara (asimetris) antara orang tua dan anak. Selain itu, pola pengasuhan yang otoriter, di mana orang tua cenderung menekan dan mengontrol anak secara berlebihan, dapat memicu penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan. Tingkat kematangan orang tua juga turut berperan di mana pasangan yang belum siap secara emosional dan psikologis menjadi orang tua, lebih rentan menggunakan kekerasan verbal sebagai bentuk pelampiasan. Faktor lain yang tak kalah penting adalah kebiasaan buruk dalam keluarga, seperti ketergantungan pada narkoba atau alkohol, yang dapat memperburuk perilaku dan memperbesar kemungkinan terjadinya kekerasan verbal.

**b. Faktor Lingkungan Sosial**

Selain dari keluarga, lingkungan sosial tempat anak berada juga dapat menjadi pemicu terjadinya verbal abuse. Kemiskinan dan kondisi sosial ekonomi yang rendah sering kali memicu

stres dan tekanan dalam rumah tangga, yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk kekerasan, termasuk secara verbal. Selain itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, seperti anggapan bahwa anak adalah milik penuh orang tua, membuat sebagian orang tua merasa bebas memperlakukan anak sesuai keinginannya tanpa memperhatikan hak dan perasaan anak. Lingkungan yang tidak mendukung pola pengasuhan yang sehat ini dapat memperkuat pola kekerasan verbal dalam keluarga.

#### **2.2.5.3 Dampak Verbal Abuse**

Verbal abuse memiliki dampak yang merugikan secara emosional bagi korban. Ucapan kasar dan tidak pantas dapat menimbulkan luka batin, menurunkan rasa percaya diri, serta membuat orang lain kehilangan rasa hormat. Akibatnya, korban sering kali tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, penggunaan kata-kata kotor yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi kebiasaan buruk yang membahayakan, bahkan berpotensi memengaruhi orang lain, terutama anak-anak, yang bisa menirunya sebagai perilaku yang wajar (Suspramirda et al., 2022).

## **2.3 Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis adalah seperangkat konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan konseptual untuk membimbing jalannya suatu penelitian ilmiah. Melalui kerangka ini, peneliti dapat memahami secara mendalam fenomena yang diteliti, menyusun pertanyaan penelitian, serta merumuskan hipotesis yang relevan. Kerangka teoritis disusun berdasarkan teori-teori yang telah teruji dan berkaitan erat dengan topik yang diangkat, sehingga arah penelitian menjadi lebih terfokus, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

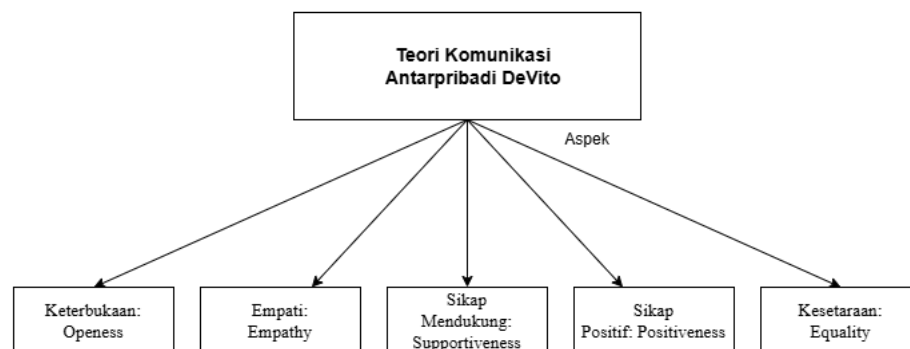
Selain itu, kerangka teoritis juga berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan memahami keterkaitan antarvariabel tersebut, peneliti dapat menguraikan hubungan sebab-akibat maupun pola korelasi yang mungkin terjadi dalam objek kajian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teoritis akan membahas tiga teori utama yang relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi, khususnya dalam lingkungan keluarga, yaitu Teori Komunikasi Antar Pribadi oleh Joseph A. DeVito.

### **2.3.1 Teori Komunikasi Antarpribadi DeVito**

Joseph A. DeVito merupakan salah satu pakar komunikasi yang banyak membahas komunikasi antarpribadi dalam konteks hubungan manusia sehari-hari, termasuk hubungan dalam keluarga. DeVito memandang komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan

penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, serta dipengaruhi oleh hubungan emosional antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Komunikasi antarpribadi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses membangun makna, kedekatan, dan pemahaman antarindividu.

Menurut DeVito, komunikasi antarpribadi yang efektif ditandai oleh beberapa aspek penting yang saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek ini menjadi indikator kualitas komunikasi antarpribadi dan sangat relevan untuk digunakan dalam mengkaji hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya ketika terjadi fenomena komunikasi verbal yang bersifat kasar atau verbal abuse.



**Gambar 2. 1 Kerangka Teori**

## **1. Keterbukaan (Openness)**

Keterbukaan merupakan salah satu aspek utama dalam komunikasi antarpribadi menurut DeVito. Keterbukaan mengacu pada kesediaan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara jujur kepada lawan bicaranya, serta kesiapan untuk menerima informasi dan respons dari pihak lain. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, keterbukaan menjadi fondasi penting agar komunikasi dapat berjalan dua arah dan tidak bersifat sepihak.

Namun, dalam keluarga yang sering mengalami komunikasi verbal kasar, keterbukaan anak cenderung terhambat. Anak sering kali memilih untuk menyimpan perasaan, ketakutan, atau masalah yang dihadapi karena merasa tidak aman secara emosional. Misalnya, anak tidak berani menceritakan kesalahan atau kesulitannya di sekolah karena takut dimarahi, dihakimi, atau mendapatkan kata-kata kasar dari orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang mengandung verbal abuse dapat menutup ruang keterbukaan, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara sehat.

## **2. Empati (Empathy)**

Empati dalam komunikasi antarpribadi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan, sudut pandang, dan kondisi emosional orang lain, serta meresponsnya dengan penuh pengertian.

DeVito menekankan bahwa empati bukan sekadar merasa kasihan, tetapi benar-benar mencoba melihat situasi dari perspektif orang lain.

Dalam hubungan orang tua dan anak, empati sangat diperlukan agar orang tua mampu memahami perasaan anak, terutama ketika anak melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Namun, dalam praktik komunikasi verbal kasar, empati sering kali tidak hadir. Orang tua lebih fokus pada kesalahan anak tanpa mencoba memahami alasan di balik perilaku tersebut. Contohnya, ketika anak mendapatkan nilai rendah, orang tua langsung melontarkan kata-kata seperti “kamu memang malas” atau “tidak pernah bisa diandalkan”, tanpa terlebih dahulu memahami tekanan atau kesulitan yang dialami anak. Ketidakhadiran empati ini dapat membuat anak merasa tidak dipahami dan semakin tertekan secara emosional.

### **3. Sikap Mendukung (Supportiveness)**

Sikap mendukung merupakan aspek komunikasi antarpribadi yang menunjukkan adanya penerimaan, dorongan, dan rasa aman dalam berkomunikasi. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi yang mendukung ditandai dengan sikap tidak menghakimi, tidak menyudutkan, serta memberikan ruang bagi lawan bicara untuk menyampaikan pendapat atau perasaan.

Dalam konteks verbal abuse, sikap mendukung sering kali tergantikan oleh sikap menyalahkan dan merendahkan. Orang tua yang menggunakan komunikasi verbal kasar cenderung menyampaikan pesan dengan nada tinggi, ancaman, atau kata-kata yang meremehkan kemampuan anak. Misalnya, saat anak gagal melakukan sesuatu, orang tua mengatakan “kamu selalu bikin masalah” atau “percuma berharap sama kamu”. Bentuk komunikasi seperti ini tidak memberikan dukungan emosional, melainkan justru melemahkan rasa percaya diri anak dan membuat anak merasa tidak dihargai.

#### **4. Sikap Positif (Positiveness)**

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi merujuk pada cara individu memandang dirinya sendiri dan orang lain secara positif, serta menyampaikan pesan dengan bahasa yang membangun. DeVito menyatakan bahwa sikap positif akan menciptakan suasana komunikasi yang lebih hangat, terbuka, dan saling menghargai.

Dalam keluarga yang mengalami verbal abuse, sikap positif sering kali sulit ditemukan. Orang tua cenderung menggunakan label negatif terhadap anak, seperti “bodoh”, “bandel”, atau “tidak berguna”. Penggunaan kata-kata tersebut secara berulang dapat membentuk citra diri negatif pada anak dan memengaruhi perkembangan psikologisnya. Padahal, dalam komunikasi yang positif, kritik atau teguran seharusnya disampaikan

dengan bahasa yang lebih membangun, misalnya dengan menekankan solusi dan harapan, bukan sekadar menyalahkan.

### **5. Kesetaraan (Equality)**

Kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi menurut DeVito bukan berarti menyamakan peran atau otoritas, melainkan mengakui bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak untuk didengarkan. Dalam hubungan orang tua dan anak, kesetaraan tercermin dari adanya penghargaan terhadap pendapat anak, meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua.

Dalam praktik komunikasi verbal kasar, kesetaraan sering kali tidak terwujud. Komunikasi berlangsung secara satu arah, di mana orang tua merasa memiliki kekuasaan penuh dan anak tidak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat atau membela diri. Anak yang mencoba berbicara justru dianggap melawan atau tidak sopan. Contohnya, ketika anak berusaha menjelaskan alasan suatu kesalahan, orang tua langsung memotong pembicaraan dengan nada tinggi atau kata-kata kasar. Situasi ini menunjukkan ketimpangan relasi komunikasi dan memperkuat posisi anak sebagai pihak yang lemah dalam interaksi tersebut.

### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah gambaran alur logis yang menjelaskan bagaimana peneliti memandang hubungan antara konsep-konsep penting

dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam konteks keluarga di Kota Bandung. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana orang tua membangun dan menerapkan pola komunikasi, serta bagaimana pola tersebut memengaruhi dinamika komunikasi dan hubungan antar anggota keluarga.

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan proses interaksi yang membentuk dinamika hubungan antaranggota. Teori komunikasi interpersonal oleh DeVito digunakan untuk menjelaskan bagaimana pesan-pesan verbal dan nonverbal dari orang tua diterima dan ditafsirkan oleh anggota keluarga lainnya. Melalui teori ini, dapat dianalisis bagaimana unsur-unsur komunikasi seperti pesan, umpan balik, saluran, gangguan, dan konteks memengaruhi efektivitas komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Dengan menggunakan pendekatan teori DeVito, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana orang tua membentuk pola komunikasi antara orang tua dan anak. Beberapa faktor seperti pengalaman pola asuh yang diterima sejak kecil, tingkat pendidikan, kondisi emosional, stres, hingga tekanan sosial dan ekonomi dapat memengaruhi bagaimana orang tua memilih cara berkomunikasi dalam keluarga.

Secara umum, pola komunikasi yang diterapkan orang tua dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pola persuasif dan pola otoriter atau agresif. Pola persuasif dilakukan dengan cara memberikan penjelasan, alasan logis, serta

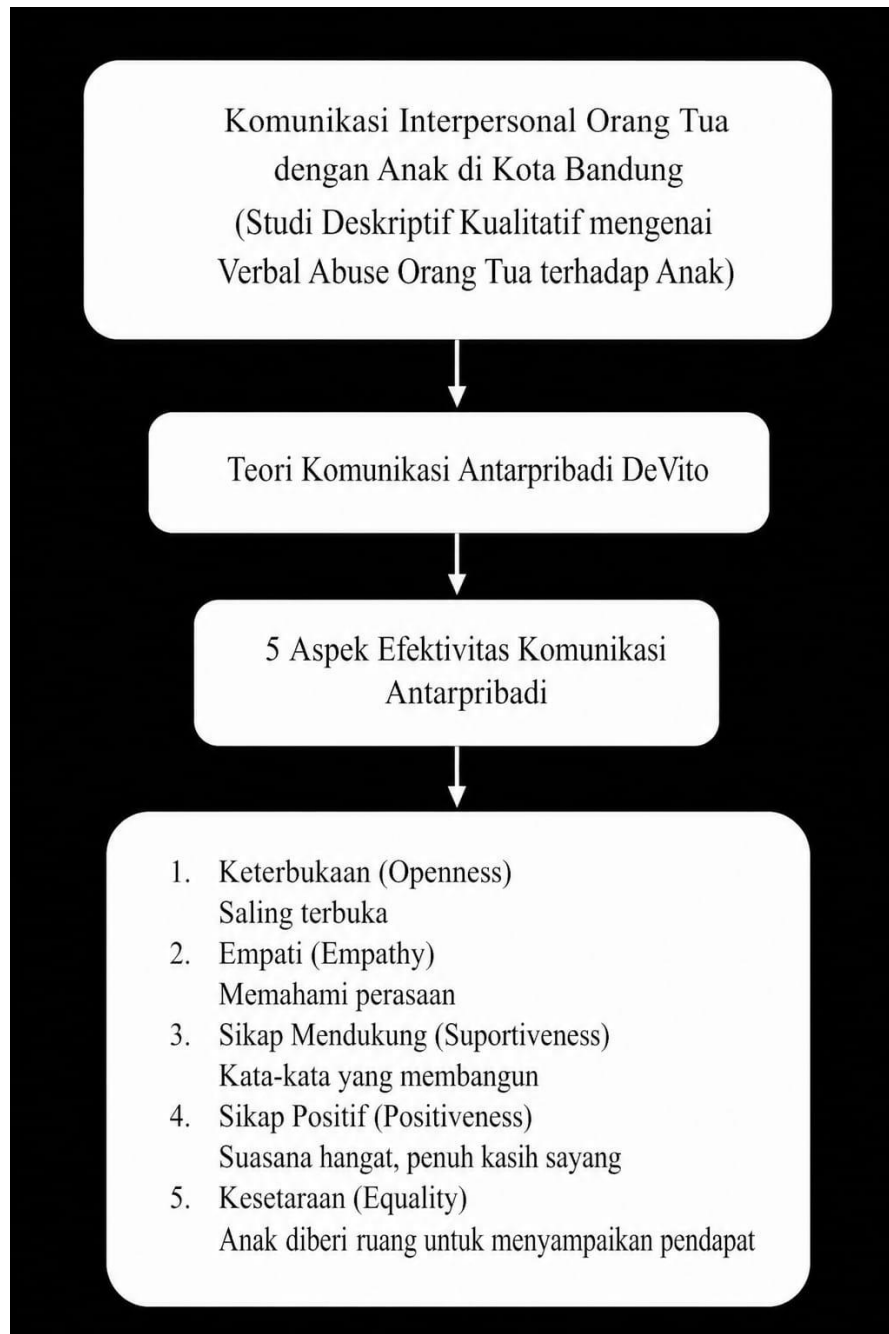
membuka ruang diskusi sehingga anak merasa didengar dan dihargai. Sebaliknya, pola otoriter atau agresif ditandai dengan penggunaan perintah tegas, nada bicara yang keras, serta kata-kata yang menekan, yang umumnya membatasi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat.

Pola komunikasi yang diterapkan orang tua selanjutnya akan berdampak pada dinamika komunikasi dan hubungan dalam keluarga. Pola persuasif yang positif cenderung menciptakan komunikasi yang efektif, keterbukaan, dan suasana yang harmonis. Sebaliknya, pola otoriter atau agresif dapat menimbulkan rasa takut, konflik, dan menghambat komunikasi terbuka antar anggota keluarga.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini memandu arah penelitian untuk menjawab dua fokus utama: pertama, bagaimana pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak terutama dalam keluarga di Kota Bandung; dan kedua, bagaimana dampaknya terhadap keharmonisan dan efektivitas komunikasi dalam keluarga.

Setelah membahas kerangka pemikiran tersebut, bagan kerangka pemikiran dari penelitian ini akan ditampilkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2025